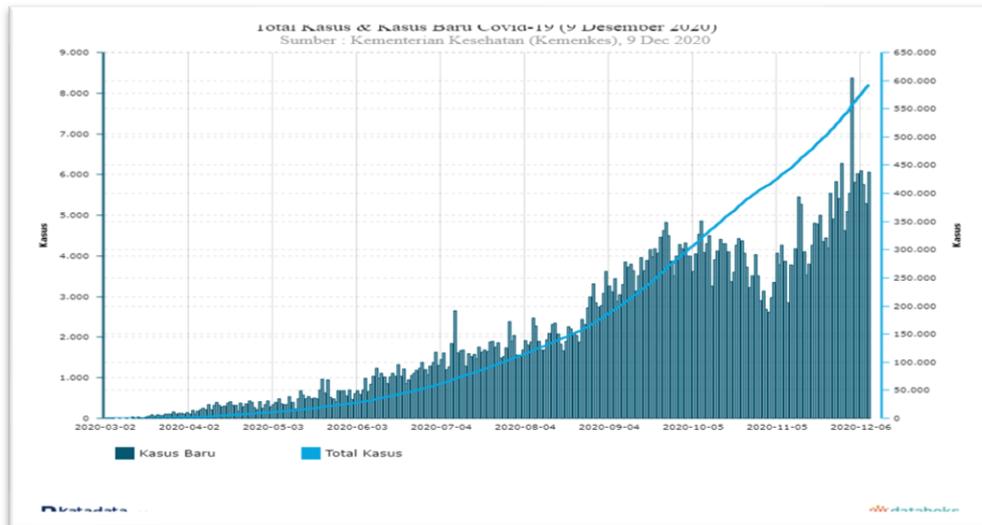


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bertepatan 2 Maret 2020 lalu Presiden Joko Widodo didampingi Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto melakukan jumpa pers di Istana Kepresidenan Jakarta terkait kasus positif *Covid-19* pertama yang ada di Indonesia, kasus tersebut menimpa dua orang yakni ibu dan anak yang bertempat tinggal di Depok Jawa Barat. Berdasarkan data yang dikutip dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/12/09/kasus-covid-19-bertambah-6058-kasus-rabu-912> pada 9 Desember 2020 pukul 13.20 WIB, terlihat bahwa kasus positif terus mengalami peningkatan dan pada tanggal 9 Desember 2020 terdapat penambahan sebesar 6.058 kasus positif sehingga pertanggal 9 Desember 2020 tercatat total kasus *Covid-19* sebanyak 592.900 kasus, dengan 487.445 pasien dinyatakan sembuh, kemudian 18.171 orang dinyatakan meninggal dunia dan 69.879 tercatat sebagai orang dalam pengawasan (ODP) (Databoks, 2020).



Gambar 1.1 Grafik perkembangan kasus Covid-19 periode Maret – Desember 2020 (Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/12/09/kasus-covid-19-bertambah-6058-kasus-rabu-912>).

Selain Indonesia terdapat beberapa negara yang terpapar oleh virus ini, berdasarkan data yang dikutip dari website resmi *World Health Organization* atau WHO <https://covid19.who.int/table> yang diakses pada 09 Desember 2020 pukul 13.10 WIB telah tercatat sebanyak 199 negara yang ada di dunia terjangkit oleh virus *Covid-19* dengan total 67.210.778 kasus. Karena penyebarannya dianggap sangat cepat sehingga pada awal Maret 2020 WHO menetapkan penyebaran virus ini sebagai pandemi.

Dikutip dari <https://www.halodoc.com/> virus dengan jenis *SARS-Cov-2* ini termasuk dalam jenis virus baru sehingga belum ada obat atau vaksin yang bisa menjadi penangkalnya. Sedangkan pengertian dari vaksin adalah sediaan farmasi yang terbuat dari bakteri, ritekisia, atau virus yang mengandung zat *antigenic* yang mampu menimbulkan kekebalan aktif dan spesifik pada manusia (Harmita & Radji, 2008:134).

Dalam mengembangkan sebuah vaksin diperlukan beberapa tahapan seperti uji-preklinis dan uji klinis, berdasarkan informasi dari *website* Komite Penanganan *Covid-19* dan Pemulihan Ekonomi Nasional <https://covid19.go.id/p/berita/vaksin-terbukti-manjur-untuk-mencegah-penyakit-tertentu> yang diakses pada 2 Desember 2020 pukul 11.00 WIB dr. Cissy Rachiana menyatakan bahwa terdapat tiga fase uji klinik vaksin yang dilakukan kepada manusia. Fase I vaksin akan di uji ke-efektifannya dengan menyuntikkan vaksin kepada kurang dari 100 orang untuk melihat bagaimana respon imun sekelompok orang tersebut, kemudian pada Fase II jumlah relawan untuk uji coba akan ditambah dengan ketentuan pada uji coba fase satu dinyatakan aman, relawan atau subjek yang dibutuhkan pada uji coba Fase II sekitar 400 – 600 orang dan bertujuan untuk mengecek apakah ada efek samping atau tidak, selanjutnya pada Fase III jumlah subjek akan kembali ditambah dan bisa mencapai ribuan orang dan pengujian pada fase ini akan dilakukan di beberapa negara dengan tujuan untuk mengukur efektivitas dan efikasinya yaitu langkah observasi guna mengetahui bagaimana besaran daya perlindungan vaksin terhadap infeksi, saat setelah dianggap aman dan tidak ditemukan efek samping setelah Fase III, kemudian vaksin akan dinyatakan aman, efektif, dan berkhasiat (Komite Penanganan *Covid-19* dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2020).

Selain itu dalam upaya pengadaan vaksin *Covid-19*, Indonesia bekerja sama dengan perusahaan farmasi di beberapa negara, seperti dengan perusahaan farmasi asal Tiongkok yaitu *Sinovac Biotech* yang bekerja sama dengan PT Bio Farma (persero) asal Indonesia. Produk yang dihasilkan dalam kerja sama ini adalah vaksin *Covid-19* yang disebut dengan *CoronaVac*, di mana vaksin ini telah melalui uji coba Fase I dan Fase II di Tiongkok. Uji coba Fase III *CoronaVac* telah dilakukan di Indonesia sejak 11 Agustus 2020 di Bandung dengan melibatkan relawan sebanyak 1.620 orang yang telah mendapatkan penyuntikan pertama dan 1.603 orang relawan yang telah melakukan penyuntikan kedua.

Indonesia bekerja sama dengan *World Health Organization (WHO)* melalui program *WHO Access to Covid-19 (ACT) Accelerator COVAX Facility* dengan tujuan agar mempermudah dalam mendapatkan akses vaksin, baik secara keamanan maupun harga yang terjangkau. Selanjutnya, Indonesia juga menjalin kerja sama dengan negara Inggris melalui *Imperial College London (ICL)* yang merupakan perguruan tinggi negeri yang menjadi pusat utama dari penelitian biomedis termasuk penelitian terkait kesehatan biologis. Selain bekerja sama dengan beberapa negara dan institusi nyata Indonesia juga berusaha dalam mengembangkan vaksin secara mandiri melalui program Vaksin Merah Putih yang dikembangkan oleh Lembaga Biologi Molekuler Eijkman atau yang lebih dikenal dengan Eijkman *Institute* di mana tempat pengembangan vaksin ini berada di Bandung, Jawa Barat.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dilihat bahwa fenomena yang sedang terjadi adalah vaksin dianggap sebagai solusi dari penyebaran virus *Covid-19* di Indonesia, informasi mengenai fenomena tersebut tidak jarang ditayangkan melalui media televisi khususnya program berita seperti *hard-news*, *soft news*, *headline news* maupun program *talk show*. Penggunaan program *talk show* dianggap lebih efektif dalam membahas suatu fenomena dikarenakan *talk show* merupakan program diskusi atau panel diskusi dua arah atau biasa juga dikenal dengan istilah bincang – bincang yang dilakukan oleh *host* dan narasumber untuk membahas suatu topik atau isu tertentu (Yusanto, 2017:7; Latief & Utud, 2018:24).

Durasi yang dimiliki program *talk show* lebih panjang dibandingkan dengan program *hard news*, *soft news*, maupun *headline news* selain itu program – program tersebut juga tidak berfokus hanya membahas satu fenomena saja melainkan beberapa fenomena yang sedang terjadi lainnya. Biasanya program *talk show* akan terbagi dalam beberapa segmen dan hal tersebut bisa menjadikan pembahasan terkait dengan fenomena tersebut bisa lebih difokuskan lagi hingga akhirnya bisa ditemukan sebuah kesimpulan ataupun solusi.

Terkait dengan program *talk show* terdapat beberapa stasiun televisi berita seperti Kompas TV, Metro TV, iNews, dan TV One yang menjadikan fenomena tersebut sebagai tema diskusi dengan narasumber yang dianggap kredibel. Berikut judul program *talk show* yang digunakan oleh stasiun televisi Kompas TV, Metro TV, iNews, dan TV One terkait fenomena vaksin dianggap sebagai solusi dari penyebaran virus *Covid-19* di Indonesia pada periode November 2020, pemilihan periode tersebut dikarenakan jumlah kasus positif korona sedang mengalami peningkatan.

TABEL 1.1
PROGRAM TALKSHOW DENGAN TEMA PROSES PENGADAAN
WAKSIN COVID-19 DI INDONESIA PERIODE NOVEMBER 2020

Stasiun Televisi	Tanggal	Judul
Kompas TV	11 November 2020	Satu Meja: Maju Mundur Vaksin Corona
	21 November 2020	ROSI: Jokowi Optimis Vaksinasi Akhir Tahun Ini
	26 November 2020	ROSI: Kejar Target Vaksin Corona
Metro TV	4 November 2020	Susi Cek Ombak: Susi Cek Vaksin
	18 November 2020	Susi Cek Ombak: Vaksin Untuk Indonesia

	20 November 2020	<i>Indonesia Town Hall:</i> Vaksin Untuk Negeri
iNews	5 November 2020	<i>Prime Show:</i> Menanti Kepastian Vaksin Corona
	6 November 2020	Ngobrol Bareng Gus Miftah: Pasca Positif Corona, Budi Karya Temukan Gaya Hidup Sehat
	13 November 2020	Ngobrol Bareng Gus Miftah: Cerita Dokter Dikala Pandemi
TV One	10 November 2020	Kabar Pandemi Korona: Jerman Akan Produksi 50 Juta Vaksin <i>Covid-19</i> Diprioritaskan Untuk Kelompok Rentan
	11 November 2020	<i>Indonesia Lawyers Club:</i> Setelah Protokol Kesehatan Dilanggar

Diantara banyaknya stasiun televisi yang membahas mengenai proses pengadaan vaksin *Covid-19* di Indonesia, penulis memilih untuk menggunakan program ROSI dari Kompas TV dengan judul “Kejar Target Vaksin Korona” dan program *Indonesia Town Hall* dari Metro TV yang berjudul “Vaksin untuk Negeri”. Pemilihan kedua program tersebut dikarenakan adanya persamaan narasumber yang digunakan yaitu Bapak Honesti Basyir selaku Direktur Utama PT Bio Farma. Selain itu judul yang digunakan oleh kedua program menggambarkan adanya unsur nasionalisme, di mana “Kejar Target Vaksin Korona” dapat dimaknai sebagai salahsatu upaya yang dilakukan oleh pihak pemerintah dalam menemukan vaksin sesegera mungkin, sedangkan “Vaksin Untuk Negeri” dapat dimaknai sebagai bentuk upaya pemerintah untuk memberikan pengabdian kepada negara melalui cara memberikan vaksin buatan anak bangsa.

Meskipun memiliki persamaan dalam pemilihan tema diskusi dan juga penggunaan judul yang menyiratkan rasa nasionalis tentu akan terdapat perbedaan bagaimana kedua

program tersebut mengkonstruksi fenomena tersebut dan untuk mengetahuinya dibutuhkan sebuah *framing* yaitu pendekatan untuk melihat bagaimana suatu realitas (peristiwa, kelompok, individu, dan lainnya) dibentuk dan dikonstruksi oleh media (Eriyanto, 2002:76).

Adapun untuk membedah bagaimana kedua program tersebut mengkonstruksi dan membingkai fenomena tersebut maka penulis menggunakan analisis *framing* William A Gamson dan Andre Modigliani karena Gamson dan Modigliani melihat *framing* sebagai cara bercerita atau gugusan ide – ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa – peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima (Eriyanto, 2002:78).

Selain terdapat kemasan atau *package* analisis *framing* dengan model ini juga terdiri dari dua perangkat utama yaitu *framing device* (perangkat framing) merupakan perangkat yang berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditonjolkan maupun ditekankan dalam teks, perangkat ini terdiri dari beberapa indikator yaitu *metaphors*, *catchphrase*, *depiction*, *exemplar*, dan *visual image*. Perangkat lain yang ada pada analisis model ini adalah *reasoning device* (perangkat penalaran) merupakan suatu gagasan yang tidak hanya berisi kata atau kalimat melainkan penalaran yang mampu membuat suatu pendapat atau gagasan tampak benar dan absah, perangkat ini terdiri dari *roots*, *appeals to principle* dan *consequence* (Eriyanto, 2002:262-263).

Penggunaan model Gamson dan Modigliani oleh penulis dianggap sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana *framing* yang dilakukan oleh program ROSI dan Indonesia *Town Hall* dalam mengemas isu ‘proses pengadaan vaksin *Covid-19* di Indonesia’ yang dilatarbelakangi oleh fenomena vaksin dianggap sebagai solusi dari penyebaran virus *Covid-19* di Indonesia. Hal tersebut karena model ini tidak hanya membedah melainkan juga menjabarkan bagaimana proses konstruksi yang dilakukan oleh program ROSI dan Indonesia *Town Hall* melalui indikator –

indikator yang berasal dari dua perangkat utamanya yaitu *framing device* dan *reasoning device*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang terdapat dalam latar belakang, penulis memfokuskan penelitian pada “Bagaimana pembingkaihan yang dilakukan oleh program ROSI di Kompas TV dan Indonesia Town Hall di Metro TV mengenai isu proses pengadaan vaksin *Covid-19* di Indonesia”.

1.3 Identifikasi Masalah

Dengan adanya fokus penelitian yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *framing device* dari tayangan program ROSI di Kompas TV dan *Indonesia Town Hall* di Metro TV mengenai isu proses pengadaan vaksin *Covid-19* di Indonesia?
2. Bagaimana *reasoning device* dari tayangan program ROSI di Kompas TV dan *Indonesia Town Hall* di Metro TV mengenai isu proses pengadaan vaksin *Covid-19* di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan juga identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui *framing device* dari tayangan program ROSI di Kompas TV dan *Indonesia Town Hall* di Metro TV mengenai isu proses pengadaan vaksin *Covid-19* di Indonesia.

2. Mengetahui *reasoning device* dari tayangan program ROSI di Kompas TV dan *Indonesia Town Hall* di Metro TV mengenai isu proses pengadaan vaksin *Covid-19* di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap melalui penelitian ini penulis mampu memberikan informasi terhadap pembaca atau mampu memberikan referensi bagi pembaca yang akan melakukan penelitian terkait objek serupa. Selain itu terdapat dua jenis aspek manfaat penelitian yaitu:

1. Manfaat dalam Aspek Teoritis:

Dalam aspek teoritis diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan riset komunikasi khususnya dalam bidang media televisi mengenai *framing* di media dan juga diharapkan mampu menambah rujukan kepustakaan untuk penelitian selanjutnya, terlebih mengenai analisis *framing* dengan model William A Gamson.

2. Manfaat Praktis

Dalam aspek ini penulis berharap penelitiannya mampu memberikan tambahan wawasan mengenai analisis *framing* pada program *talk show*, yaitu bagaimana media mbingkai suatu isu sehingga masyarakat mampu lebih berpikir secara kritis dalam memperoleh informasi.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

TABEL 1.2
WAKTU DAN PERIODE PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan								
		November 2020	Desember 2020	Januari 2021	Februari 2021	Maret 2021	April 2021	Mei 2021	Juni 2021	Juli 2021
1	Pengajuan Pembimbing & Pengajuan Judul									
2	Bimbingan Bab I dan Revisi Bab I									
3	Bimbingan Bab II dan Bab III									
4	Revisi Bab II dan Bab III									
5	Pendaftaran DE									
6	Deadline Revisi									
7	Bimbingan									
8	Pendaftaran Sidang									
9	Sidang Skripsi									

Sumber: Olahan penulis